

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kepribadian**

##### **2.1.1 Definisi Kepribadian**

Kepribadian (*personality*) adalah pola karakteristik yang menetap yang menghasilkan konsistensi dan individualitas bagi seseorang. Kepribadian mencakup perilaku yang membuat masing-masing individu unik yang membedakan satu individu dari yang lainnya. Kepribadian juga mendorong individu untuk berperilaku secara konsisten dalam situasi yang berbeda pada periode waktu yang lebih lama (Feldman, 2012).

Kepribadian menurut W. Allport kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisik individu yang menentukan penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya (Alwisol, 2009).. Definisi ini menekankan pada atribut eksternal seperti peran individu dalam lingkungan sosial, penampilan individu, dan reaksi individu terhadap orang lain (dalam Mastuti, 2005).

Menurut Larsen dan Buss (2002, dalam Mastuti, 2005) kepribadian merupakan sekumpulan *trait* psikologis dan mekanisme di dalam individu yang diorganisasikan, relatif bertahan yang mempengaruhi interaksi dan adaptasi individu didalam lingkungan (meliputi lingkungan intrafisik, fisik dan lingkungan sosial).

Menurut McCrae (2010) kepribadian adalah susunan antara hasil biologis dan interaksi sosial budaya yang memiliki komponen utama berupa kecenderungan dasar dan penyesuaian karakteristik.

Berdasarkan pengertian kepribadian yang diungkapkan oleh para ahli di atas, pengertian kepribadian dalam penelitian ini mengacu pada pengertian kepribadian menurut McCrae (2010) yaitu susunan antara hasil biologis dan interaksi sosial budaya yang memiliki komponen utama berupa kecenderungan dasar dan penyesuaian karakteristik yang terukur melalui

*trait neuroticism, ekstrevertion, openness to experience, agreeableness, dan conscientiousness* yang terdapat pada skala M5-PS-35 *Questionnaire*.

### 2.1.2 Pendekatan *Trait* dalam Kepribadian

Ada beberapa pendekatan yang dikemukakan oleh para ahli untuk memahami kepribadian. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah teori *trait*. Teori *trait* adalah karakteristik kepribadian menetap yang cenderung mengarah pada perilaku-perilaku tertentu. Teori *trait* menyatakan bahwa kepribadian terdiri atas sifat-sifat (*trait*) yang luas dan menetap yang cenderung mengarah pada berbagai respons karakteristik (King, 2010).

Kepribadian telah dikonsepsikan dari bermacam-macam perspektif teoritis yang masing-masing berbeda tingkat keluasannya (McAdams dalam John & Srivastava, 1999). Masing-masing tingkatan ini memiliki keunikan dalam memahami perbedaan individu dalam perilaku dan pengalamannya. Namun, jumlah sifat kepribadian dan skala kepribadian tetap dirancang tanpa henti-hentinya (Goldberg dalam John & Srivastava, 1999).

Selama beberapa tahun para tokoh-tokoh teori *trait* berdebat mengenai jumlah serta sifat dimensi *trait* yang dibutuhkan dalam menggambarkan kepribadian. Allport dan H.S Odbert (1936, dalam King, 2010) menggunakan pendekatan leksikal yaitu pendekatan yang didasarkan pada gagasan bahwa jika *trait* penting bagi orang-orang dalam kehidupan nyata, maka *trait* tersebut seharusnya diwakili dalam bahasa umum dengan sebuah kata. Allport dan Odbert memulai dengan 18.000 kata dan kemudian berkurang menjadi 4.500 (King, 2010).

Pada tahun 1946, Raymond Cattell menerapkan prosedur statistik yang relatif baru, yaitu *analisis faktor* pada *trait-trait* dari Allport dan Odbert. Cattell menyimpulkan bahwa 16 faktor dasar akan merangkum data dengan faktor adalah ia tergantung pada kemampuan ilmuwan untuk baik, dan mengarahkan pada perkembangan 16PF, kuesioner kepribadian yang masih digunakan sampai dengan saat ini (King, 2010). Satu karakteristik penting analisis menginterpretasikan makna berbagai faktor yang cukup untuk menjelaskan data (Goldberg & Digman, 1994, dalam King, 2010).

Pada tahun 1963, W. T. Norman menganalisis ulang data yang digunakan Cattell dan menyimpulkan bahwa hanya terdapat lima faktor yang diperlukan untuk merangkum *trait-trait* ini. Pendekatan Norman mengawali pendekatan dominan dalam psikologi kepribadian saat ini yaitu *five factor model* (Digman, 1990, dalam King, 2010).

### 2.1.3 *Trait* Kepribadian *Big Five Personality*

Setelah beberapa dekade, cabang psikologi kepribadian memperoleh suatu pendekatan taksonomi kepribadian yang dapat diterima secara umum yaitu dimensi "*Big Five Personality*". Dimensi *big five personality* pertama kali diperkenalkan oleh Goldberg pada tahun 1981. Dimensi ini tidak mencerminkan perspektif teoritis tertentu, tetapi merupakan hasil dari analisis bahasa alami manusia dalam menjelaskan dirinya sendiri dan orang lain. Taksonomi *big five personality* bukan bertujuan untuk mengganti sistem yang terdahulu, melainkan sebagai penyatu karena dapat memberikan penjelasan sistem kepribadian secara umum (John & Srivastava, 1999).

*Big Five Personality* disusun bukan untuk menggolongkan individu ke dalam satu kepribadian tertentu, melainkan untuk menggambarkan sifat-sifat kepribadian yang disadari oleh individu itu sendiri dalam kehidupannya sehari-hari. Pendekatan ini disebut Goldberg sebagai *Fundamental Lexical (Language) Hypothesis*; perbedaan individu yang paling mendasar digambarkan hanya dengan satu istilah yang terdapat pada setiap bahasa (dalam Pervin, 2005).

*Big Five Personality* atau yang juga disebut dengan *Five Factor Model* oleh Costa & McCrae dibuat berdasarkan pendekatan yang lebih sederhana (Pervin, 2005). Pendekatan ini menghasilkan lima *trait* kepribadian yaitu: *neuroticism*, *ekstraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Model ini kemudian menjadi suatu teori yang dapat memprediksi dan menjelaskan perilaku (Feist & Feist, 2010).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian *big five personality* merupakan pendekatan psikologi yang memiliki *trait*

kepribadian *neuroticism*, *ekstraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* yang digunakan untuk menganalisis kepribadian seseorang.

#### **2.1.4 Tipe-tipe Kepribadian *Big Five Personality***

Berdasarkan tipologi kepribadian *big five personality* menurut Costa dan McCrae terdapat lima tipe atau faktor kepribadian, yaitu:

##### **2.1.4.1 *Neuroticism* (N)**

Mengidentifikasi kerentanan individu terhadap tekanan psikologis, ide-ide tidak realistis, keinginan atau dorongan yang berlebihan dan kegagalan untuk memberikan respons-respons yang tepat (dalam Pervin, 2012). Individu yang memiliki skor tinggi pada faktor ini akan cenderung gelisah/cemas, temperamental, sentimental, emosional, dan rentan terhadap kritikan orang lain. Sedangkan individu yang memiliki skor rendah cenderung tenang, bangga dengan diri sendiri, terkadang temperamental, menyenangkan, tidak emosional, dan sabar (dalam Feist & Feist, 2010). Faset dalam faktor ini meliputi kecemasan (*anxiety*), kemarahan (*anger*), depresi (*depression*), kesadaran diri (*self-consciousness*), kurangnya kontrol diri (*immoderation*), dan kerapuhan (*vulnerability*) (Pervin & Jhon, 2001, dalam Mastuti, 2005).

##### **2.1.4.2 *Extraversion* (E)**

Mengukur kuantitas dan intensitas interaksi interpersonal; tingkat aktivitas; kebutuhan untuk mendapatkan stimulasi; dan kapasitas untuk berbahagia (dalam Pervin, 2012). Individu yang memiliki skor tinggi pada faktor ini cenderung penuh kasih sayang, suka bergabung menjadi anggota kelompok, banyak bicara, menyukai kesenangan, aktif, dan selalu bersemangat. Sedangkan individu yang memiliki skor rendah pada dimensi ini cenderung tidak ramah dengan orang lain, suka menyendiri, pendiam, apa adanya, pasif, dan tidak peka terhadap lingkungan sekitar (dalam Feist & Feist, 2010). Faset dalam faktor ini meliputi minat berteman (*friendliness*), minat berkelompok (*gregariousness*), kemampuan asertif

(*assertiveness*), tingkat aktivitas (*activity-level*), mencari kesenangan (*excitement-seeking*), dan kebahagiaan (*cheerfulness*) (Pervin & Jhon, 2001, dalam Mastuti, 2005).

#### **2.1.4.3 Openness to Experience (O)**

Mengukur pencarian yang proaktif dan penghargaan terhadap setiap pengalaman; toleransi bagi serta eksplorasi terhadap hal-hal yang tidak biasa (dalam Pervin, 2012). Individu yang memiliki skor tinggi pada faktor ini cenderung imajinatif, kreatif, inovatif, selalu ingin tahu, menyukai sesuatu yang berbeda, dan bebas. Sebaliknya, individu yang memiliki skor rendah cenderung tidak kreatif, konvensional, menyukai sesuatu yang menetap, tidak peduli, dan konservatif (dalam Feist & Feist, 2010). Faset dalam faktor ini meliputi kemampuan imajinasi (*imagination*), minat terhadap seni (*artistic interest*), emosionalitas (*emotionality*), minat berpetualangan (*adventurousness*), intelektualitas (*intellect*), dan kebebasan (*liberalism*) (Pervin & Jhon, 2001, dalam Mastuti, 2005).

#### **2.1.4.4 Agreeableness (A)**

Mengukur kualitas orientasi interpersonal seseorang sepanjang kontinum yang bergerak dari penuh kasih sayang hingga antagonis dalam pikiran, perasaan, dan perbuatan (dalam Pervin, 2012). Individu yang memiliki skor tinggi pada faktor ini akan cenderung berhati lembut, mudah percaya, dermawan, ramah, toleransi, bersahabat dan baik hati. Sebaliknya individu dengan skor rendah akan cenderung kejam, curiga, pelit, bersifat antagonis, kritis, dan mudah marah (dalam Feist & Feist, 2010). Faset dalam faktor ini meliputi kepercayaan (*trust*), moralitas (*morality*), berperilaku menolong (*altruism*), kemampuan bekerjasama (*cooperation*), kerendahan hati (*modesty*), dan simpatik (*sympathy*) (Pervin & Jhon, 2001, dalam Mastuti, 2005).

#### **2.1.4.5 Conscientiousness (C)**

Mengukur tingkat organisasi, kekakuan, dan memotivasi untuk berperilaku yang mengarah pada tujuan dalam diri individu. Membandingkan seseorang yang dapat diandalkan dan cepat mengambil

tindakan dengan mereka yang lambat dan ceroboh (dalam Pervin, 2012) Individu yang memiliki skor tinggi pada faktor ini cenderung teliti, pekerja keras, teratur, disiplin, ambisius, dan gigih. Sedangkan pada individu yang memiliki skor rendah cenderung ceroboh, malas, tidak teratur, suka terlambat, dan tidak memiliki tujuan yang pasti (dalam Feist & Feist, 2010). Faset dalam faktor ini meliputi kecukupan diri (*self efficacy*), keteraturan (*orderliness*), rasa tanggungjawab (*dutifulness*), keinginan untuk berprestasi (*achievement-striving*), disiplin diri (*self-disciplin*), dan kehati-hatian (*cautiosness*) (Pervin & Jhon, 2001, dalam Mastuti, 2005).

## **2.1.5 Pengukuran Kepribadian**

### **2.1.5.1 Alat Ukur Kepribadian *Big Five Personality***

Selama 20-25 tahun terakhir *big five personality* telah menjadi paradigma yang berlaku di bidang psikologi kepribadian dan telah jelas menjadi pendekatan yang dominan untuk mempelajari kepribadian orang dewasa (Costa & McCrae, 1995; Slotboom, Havill, Pavlopoulos, & Dr Fruyt, 1998; Swann & Seyle, 2005, dalam Grist & McCord, 2010). Alat ukur untuk orang dewasa yang dikembangkan untuk mengukur kepribadian *big five personality*, diantaranya *Neuroticism-Extraversion-Openness Personality Inventory Revised* (NEO-PI-R), *Neuroticism-Extraversion-Openness Five Factor Inventory* (NEO FFI), *Big Five Factor Maker*, dll (Mastuti, 2005).

Namun selama beberapa tahun terakhir, para peneliti telah memulai untuk menggambarkan kepribadian anak-anak prasekolah dalam ciri-ciri kepribadian dan perbedaan individu dengan kerangka teori *big five personality* (De Pauw, Mervielde, & Van Leeuwen, 2009; Grist & McCord, 2010; Grist, Socha, & McCord, 2012; Kohnstamm, Halverson, Mervielde, & Havill, 1998, dalam Grist & McCord, 2010).

Perspektif saat ini kepribadian pada anak-anak didasarkan pada teori *big five personality* dan menjadi kerangka teori yang berguna, sama dengan orang dewasa (Grist & McCord, 2010). Alat ukur inventori yang menilai kepribadian pada anak-anak diantaranya, *the Hierarchical Personality*

*Inventory for Children (HiPIC)* (Mervielde & De Fruyt, 2002, dalam Grist & McCord, 2010), *the Inventory of Children's Individual Differences (ICID)* (Baker, 2007, dalam Grist & McCord, 2010), dan *M5-PS-35 Questionnaire*. (Grist & McCord, 2012).

#### **2.1.5.2 Alat Ukur M5-PS-35 Questionnaire**

Alat ukur M5-PS-35 *Questionnaire* merupakan alat ukur kepribadian objektif untuk anak prasekolah yang dikembangkan oleh Grist dan McCord (2006) berdasarkan pada *five factor model* dengan pernyataan yang berasal dari Goldberg (1999) *International Personality Item Pool (IPIP)*, yang pada saat pengembangan alat ukur ini terdapat 2.413 pernyataan kuesioner kepribadian dari format yang konsisten, hak cipta dibatasi, tersedia secara terbuka melalui website IPIP (<http://ipip.ori.org/>) (Grist dan McCord, 2012). IPIP website merupakan suatu usaha secara international untuk mengembangkan sebuah set inventori kepribadian yang berasal dari pernyataan-pernyataan domain publik dan skala tersebut dapat digunakan untuk tujuan ilmiah maupun tujuan komersil (Grist dan McCord, 2012).

M5-PS-35 *Questionnaire* bertujuan untuk menciptakan sebuah kuesioner dengan menargetkan *five factor model* yang cocok untuk populasi anak prasekolah. *Item M5-PS-35 Questionnaire* diambil dari IPIP dan NEO-PI-R (Costa & McCree, 1992, dalam Grist & McCord, 2010) yang masing-masing terdiri dari 336 *item*. Namun *item-item* tersebut dipertimbangkan untuk menjadi 35 *item* final pada M5-PS-35 *Questionnaire*. Penilaian *item-item* tersebut dilakukan oleh orang tua, guru atau orang lain yang memiliki kelekatan pada anak dengan memeringkatkan diri anak berdasarkan metode penskalaan likert lima tingkatan yaitu dari 1 (tidak sangat sesuai), 2 (tidak sesuai), 3 (netral), 4 (sesuai), dan 5 (sangat sesuai).

## **2.2 Adaptasi Alat Ukur**

### **2.2.1 Definisi Adaptasi Alat Ukur**

Adaptasi alat ukur mencakup semua kegiatan dari memutuskan apakah sebuah tes dapat mengukur konstruk yang sama dalam bahasa dan budaya

yang berbeda, memilih penerjemah, memutuskan akomodasi yang tepat untuk dilakukan dalam mempersiapkan tes yang akan digunakan dalam bahasa yang berbeda, hingga mengadaptasi tes dan memeriksa kesetaraannya dalam bentuk yang diadaptasi (Hambleton, Merenda, & Spielberger, 2005).

Menurut Purwono (2010) istilah adaptasi mengisyaratkan aktivitas-aktivitas yang lebih luas untuk membuat suatu instrumen pengukuran/tes psikologi dapat dipergunakan dalam bahasa dan di lingkungan budaya yang berbeda dengan bahasa dan lingkungan budaya dimana instrumen/tes psikologi tersebut dikembangkan.

Dari definisi-definisi adaptasi alat ukur diatas dapat disimpulkan bahwa Istilah adaptasi alat ukur mencerminkan apa yang harus dilakukan ketika mengkonstruksikan sebuah tes dalam satu bahasa dan budaya untuk digunakan dalam dua bahasa dan budaya yang berbeda.

## **2.2.2 Tahap-tahap dalam Proses Adaptasi**

Berikut tahap-tahap dalam proses adaptasi alat ukur menurut Purwono (2010):

### **2.2.2.1 Penelaahan Koeksistensi Konstrak yang Diukur**

Tahap pertama merupakan tahap studi untuk mencermati koeksistensi dari konstrak yang hendak diukur beserta oprasionalisasinya di lingkungan sosial budaya asal dan lingkungan sosial budaya dimana instrumen pengukuran/tes psikologi tersebut akan digunakan. Penelaahan *construct* ini sangat penting karena adanya temuan bahwa budaya menjadi faktor penting yang mempengaruhi pemunculan perilaku. Sebagai konsekuensinya, perilaku tidak dapat diukur atau dianalisis secara terpisah dari budaya setempat. Bahkan alat tes yang “terbebas dari faktor budaya” atau “*culture fair*” sekalipun tetap merefleksikan adanya perbedaan budaya. Sehingga konteks nudaya harus selalu dipertimbangkan dalam pengembangan maupun pengadaptasian instrumen pengukuran/tes psikologi yang pada awalnya berasal dari budaya yang berbeda (Purwono, 2010)

Konstrak merepresentasikan variabel abstrak yang diperoleh melalui hasil pengamatan maupun teori. Fungsi dari konstrak ini terutama adalah untuk menjelaskan kesatuan dari suatu proses pemunculan perilaku. Masalah pokok dalam adaptasi tes adalah bahwa suatu konstruk yang sama dia dua atau lebih lingkungan budaya, sangat mungkin mempunyai variabel spesifik yang berbeda. Contohnya dalam pernyataan “*Do you usually enter into conversation with fellow passengers on a bus?*”. Pada instrumen dalam bahasa aslinya, pernyataan tersebut dimaksudkan untuk menjangkau konstruk *introversion-extraversion*. Tetapi di lingkungan sosial budaya yang berpandangan bahwa menegur orang di bus merupakan tindakan yang dapat dianggap “*ofensive*”, pernyataan ini akan merefleksikan kontinum *aggression-submission* (Purwono, 2010).

#### **2.2.2.2 Tahap Alih Bahasa**

Tujuan utama dari tahap ini adalah menerjemahkan instrumen/alat ukur, dalam artian membuat material tes mudah dimengerti dan dapat digunakan dengan mengalih-bahasakannya ke bahasa di lingkungan budaya setempat. Tahap ini sangat penting karena kualitas tes hasil suatu adaptasi antara lain tergantung dari hasil penerjemahan tesnya. Menerjemahkan tidak berarti menggantikan setiap kata dengan kata lain yang berasal dari bahasa yang akan digunakan di dalam tes (Purwono, 2010).

Menerjemahkan tes adalah salah satu dari langkah-langkah dalam proses adaptasi tes, dan bahkan dalam langkah ini istilah adaptasi lebih cocok digunakan daripada menerjemahkan untuk menggambarkan proses yang sebenarnya terjadi. Ini karena penerjemah berusaha untuk menemukan konsep, kata-kata dan pernyataan yang setara secara budaya, psikologis, dan linguistik dalam budaya dan bahasa kedua (Hambleton, Merenda, & Spielberger, 2005).

Selanjutnya Bassnet (1980, dalam Purwono, 2010) dalam buku klasiknya yang berjudul *How to Translate Well from One Language into Another*, mengemukakan lima prinsip di dalam menerjemahkan:

1. Penerjemah harus memahami sepenuhnya makna dari tes asli yang akan diterjemahkan.

2. Penerjemah harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai bahasa pada tes asli maupun bahasa yang akan digunakan di dalam terjemahan.
3. Penerjemah harus menghindari terjemahan kata demi kata.
4. Penerjemah harus dapat menemukan bentuk bahasa yang mudah digunakan/dipahami.
5. Penerjemah harus memilih dan menyusun kata/kalimat sehingga menghasilkan makna yang tepat.

Untuk mendapatkan jasa penerjemah yang kompeten sudah jelas sangat penting. Meskipun seringkali, peneliti mencoba untuk melalui proses translasi dengan penerjemah tunggal yang dipilih karena kebetulan ia seorang teman, istri dari seorang rekan, seorang yang dapat disewa jasa menerjemahkan karena murah, dan sebagainya. Seorang penerjemah tunggal dapat menampilkan, misalnya perspektif, pilihan untuk lebih menyukai kata-kata dan ungkapan tertentu, yang mungkin bukan yang paling cocok untuk menghasilkan adaptasi tes yang baik. Penerjemah ganda dapat melindungi terhadap bahaya penerjemah tunggal dan preferensi serta kekhasannya (Hambleton, Merenda, & Spielberger, 2005).

Selain itu, penerjemah harus lebih dari orang yang akrab dan kompeten dengan bahasa yang terlibat dalam terjemahan. Mereka harus mengetahui budaya dengan sangat baik, terutama budaya target (budaya diasosiasikan dengan bahasa dari tes yang diadaptasi) (Hambleton, Merenda, & Spielberger, 2005).

Tahap akhir dari proses terjemahan adalah pemeriksaan efektivitas terjemahan yang sudah dilakukan. Dua desain yang paling populer dalam penerjemahan tes adalah *forward translation* dan *back translation* (Purwono, 2010).

Dalam desain *forward translation*, seorang penerjemah, ataupun sekelompok penerjemah mengadaptasi tes dari bahasa asalnya ke bahasa target. Kemudian, kesamaan dari kedua versi terjemahan tes ini dinilai oleh sekelompok penerjemah lain. Revisi dapat dibuat pada versi tes bahasa target untuk memperbaiki masalah yang diidentifikasi oleh para

penerjemah. Cara lainnya adalah dengan meminta umpan balik dari orang lain, meski tidak harus penerjemah untuk merevisi tes versi bahasa target untuk menghaluskan bahasa (Hambleton, Merenda, & Spielberger, 2005).

Kelebihan utama dari desain *forward translation* ini adalah penilaian dilakukans ecara langsung tentang kesetaraan bahasa asal dan versi bahasa target tes. Sedangkan kelemahan utamanya diasosiasikan dengan tingginya tingkat kesimpulan yang harus dibuat penerjemah tentang kesetaraan dari kedua versi tes. Kelemahan lainnya yaitu: (a) penerjemah mungkin lebih ahli dalam satu bahasa daripada bahasa lainnya, (b) penilaian kesetaraan tes melibatkan penilaian oleh orang yang bilingual, sehingga mereka dapat menggunakan dugaan berdasarkan pengetahuan mereka tentang kedua bahasa, (c) penerjemah bisa saja lebih baik tingkat pendidikannya daripada peserta (untuk siapa tes ini dimaksudkan) sehingga mereka melupakan beberapa masalah yang akan dihadapi oleh peserta, dan (d) pengembangan tes tidak dalam posisi untuk menilai kesetaraan tes itu sendiri (Hambleton, Merenda, & Spielberger, 2005).

Desain *back translation* adalah desain penelitian yang dikenal paling baik dan paling populer. Dalam versinya yang paling populer, satu atau lebih penerjemah mengadaptasi tes dari bahasa asal ke bahasa target. Selanjutnya penerjemah yang berbeda mengadaptasi kembali tes yang telah diadaptasi (dalam bahasa target) kedalam bahasa asalnya. Kemudian, versi asli dan versi yang telah diadaptasi kembali dibandingkan dan dinilai kesetaraannya. Sejauh kedua versi tes dalam bahasa asal terlihat sama, namun tetap memperhatikan kesetaraan dari tes versi bahasa asal dan bahasa target (Hambleton, Merenda, & Spielberger, 2005).

Desain *back translation* dapat digunakan untuk menyediakan pemeriksaan secara umum baik pada kualitas penerjemah dan untuk mendeteksi setidaknya beberapa masalah yang terkait dengan terjemahan atau adaptasi yang buruk. Para peneliti menyukai desain ini karena memberikan mereka kesempatan untuk menilai tes versi asli dan versi yang sudah diterjemahkan kembali sehingga mereka dapat membentuk pendapat mereka sendiri tentang proses adaptasi. Hal ini tentu tidak mungkin

dilakukan dalam desain *forward translation* kecuali mereka mahir dalam bahasa tersebut (Hambleton, Merenda, & Spielberger, 2005).

### **2.2.2.3 Tahap Empirik: Memastikan Kesetaraan Psikometrik**

Tujuan utama dari pengadaptasian instrumen pengukuran/tes psikologi adalah untuk mendapatkan versi yang secara psikometrik ekuivalen/setara tetapi menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa aslinya (Purwono, 2010)

Berikut karakteristik psikometri dalam suatu tes:

#### 1) Realibilitas

Menurut Anastasi dan Urbina (2007) reliabilitas merujuk pada konsistensi skor yang dicapai oleh orang yang sama ketika mereka diuji- ulang dengan tes yang sama pada kesempatan berbeda, atau dengan seperangkat butir-butir ekuivalen (*equivalent items*) yang berbeda, atau dalam kondisi pengujian yang berbeda. Konsep realibilitas ini mendasari perhitungan *kesalahan pengukuran* atas skor tunggal, dimana biasanya dipakai untuk memprediksi rentang fluktuasi yang mungkin muncul dalam skor individu akibat dari faktor-faktor peluang yang tidak dapat diprediksi (Anastasi & Urbina, 2007).

Konsep reliabilitas telah digunakan untuk berbagai aspek dari konsistensi skor. Dalam pengertian luasnya, reliabilitas tes mengindikasikan sejauh mana perbedaan individu yang terlihat didalam skor tes yang disebabkan perbedaan yang “sesungguhnya” dalam karakteristik yang dipertimbangkan dan kesalahan peluang. Pengertian teknisnya, pengukuran reliabilitas tes memungkinkan untuk memperkirakan proporsi varian kesalahan dari total varians dalam skor tes (Anastasi & Urbina, 2007).

Kuder dan Richardson (1937, dalam Anastasi & Urbina, 2007). mengembangkan metode untuk mendapatkan reliabilitas, dengan menggunakan administrasi tunggal dari suatu bentuk tunggal yang didasarkan pada konsistensi respons terhadap semua butir soal dalam tes. Rumus Kuder dan Richardson dapat diterapkan pada tes-tes dengan butir-butir pernyataan yang diskor benar atau salah. Namun ada sejumlah tes yang tidak dapat memiliki skor benar atau salah, misalnya pada inventori

kepribadian yang tidak memiliki skor banar atau salah. Reponden bisa menerima skor numerik yang berbeda pada sebuah butir pernyataan, tergantung pada apakah ia memberi tanda centang pada “tidak sangat sesuai”, “tidak sesuai”, “sesuai”, atau “sangat sesuai”. Untuk menggunakan metode Kuder dan Richardson dalam butir pernyataan jenis ini, Cronbach mengembangkan rumus yang lebih spesifik yang dikenal dengan koefisien alfa.

## 2) Validitas

Validitas adalah seberapa jauh tes tersebut mengukur apa yang diukurnya. Sedangkan definisi validitas yang dikutip dari *Standards for Educational and Psychological Testing* (AERA, APA & NCME, 1999, dalam Gregory, 2010), yaitu sebuah tes dikatakan valid selama kesimpulan yang dibuat berdasarkan tes tersebut tepat, bermakna, dan berguna. Menentukan apakah tes tersebut tepat, bermakna, dan berguna berdasarkan sejumlah kajian mengenai hubungan antara kinerja tes dan perilaku lainnya yang diamati secara independen. Validitas mencerminkan penilaian evolusioner dan berbasis penelitian tentang seberapa memadai suatu tes mengukur atribut yang hendak diukurnya. Secara tradisional, terdapat tiga kategori dalam mengakumulasi bukti validitas, yaitu:

### (1) Validitas Isi (*content validity*)

Validitas isi merupakan seberapa jauh soal-soal dalam tes mampu mencerminkan perilaku yang ingin diukur. Jika soal-soal pada tes telah mewakili populasi soal yang ada, maka dapat dikatakan bahwa tes tersebut telah memiliki validitas isi (Gregory, 2010).

Validitas isi akan lebih sulit diukur apabila tes tersebut dirancang untuk mengukur *trait* atau aspek-aspek kepribadian tertentu. Dalam kasus di mana *trait* yang ingin diukur tidak terlihat nyata (*less tangible*), pengembangan tes tidak akan mencoba mengonstruksi seluruh soal tes yang mungkin dalam tes tersebut. Untuk kasus seperti ini, validitas isi akan diperoleh dengan

meminta pertimbangan dari para ahli. Dengan adanya pertimbangan tersebut, pengembangan tes dapat menyatakan bahwa, “Beberapa ahli telah meninjau spesifikasi domain tes secara seksama dan menurut penilaian mereka, soal-soal tes ini telah memiliki validitas isi (Gregory, 2010).

(2) Validitas Terkait Kriteria (*criterio-related validity*),

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas terkait kriteria apabila tes tersebut mampu mengestimasi kinerja yang ingin diukur dari peserta tes secara efektif. Dalam kontes ini, variabel yang paling utama adalah hal yang ingin diukur dalam tes itu sendiri, yang disebut dengan *kriteria*. Misalnya, masuk perguruan tinggi yang cukup akurat dalam memprediksi di kemudian hari akan memiliki validitas terkait kriteria (Gregory, 2010).

Validitas terkait kriteria memiliki dua pendekatan bukti validitas yang berbeda. Pertama, validitas konkuren (*concurrent validity*), ukuran kriteria diperoleh pada waktu yang bersamaan dengan skor tes. Misalnya, diagnosis psikiatri pasien saat ini merupakan ukuran kriteria yang tepat untuk menyediakan bukti validasi tes psikodiagnostik tertulis. Kedua validitas prediktif (*predictive validity*), ukuran kriteria diperoleh pada masa mendatang, biasanya beberapa bulan atau tahun setelah skor tes tersebut didapatkan, seperti IPK (indeks prestasi kumulatif) mahasiswa yang diprediksikan oleh tes masuk perguruan tinggi (Gregory, 2010).

(3) Validitas Konstruk (*construct validity*)

Istilah konstruk mengacu pada sifat atau kualitas abstrak dan teoritis yang membedakan individu. Validitas konstruk adalah lingkup sejauh mana tes bisa dikatakan mengukur suatu konstruk atau sifat teoritis (Anna & Urbina, 2007). Tes yang dirancang untuk mengukur sebuah konstruk harus mengestimasi keberadaan karakteristik terkait yang disimpulkan berdasarkan sampel perilaku yang terbatas. Validitas konstruk mengacu pada kesesuaian dari penarikan kesimpulan tentang konstruk terkait (Gregory, 2010).

Dikembangkan sebagai sarana untuk mengidentifikasi *trait* psikologis, analisis faktor amat relevan bagi prosedur validasi-konstruk. Pada dasarnya, analisis faktor adalah teknik statistik yang canggih untuk menganalisis

antarhubungan dari data perilaku. Misalnya, jika 20 tes telah diberikan pada 300 orang, langkah pertama adalah menghitung korelasi tiap tes dengan tes lainnya. Pemeriksaan tabel hasil dari 190 korelasi mengungkapkan himpunan-himpunan tertentu di antara tes-tes, sambil menunjukkan lokasi *trait-trait* yang umum. Dengan demikian, jika tes-tes seperti kosakata, analogi, lawan kata, dan melengkapi kalimat memiliki korelasi yang tinggi satu dengan lainnya dan korelasi rendah dengan semua tes lainnya, secara tentatif kita bisa mengambil kesimpulan adanya faktor pemahaman verbal. Karena analisis pemeriksaan tabel korelasi seperti ini sulit dan bersifat tidak pasti, perlu dikembangkan teknik statistik yang lebih tepat untuk menentukan lokasi faktor-faktor umum yang diperlukan untuk menerangkan korelasi-korelasi yang didapatkan (Anna & Urbina, 2007).

Dalam proses analisis faktor, jumlah variabel atau kategori yang merupakan gambaran kinerja individu diturunkan dari tes asli ke dalam sejumlah kecil faktor, atau *trait* umum. Dalam contoh diatas, lima atau enam faktor mungkin memadai untuk menjelaskan antarkorelasi di antara 20 tes. Dengan demikian tiap individu bisa dideskripsikan skornya dalam lima atau enam faktor, bukan dari segi 20 skor aslinya. Tujuan utama dari analisis faktor adalah untuk menyederhanakan deskripsi perilaku dengan mereduksi jumlah kategori dari banyak variabel tes pada awalnya ke beberapa faktor atau *trait* umum (Anna & Urbina, 2007).

Setelah faktor-faktor diidentifikasi, kemudian dimanfaatkan untuk menggambarkan komposisi faktor sebuah tes. Setiap tes dapat dikarakteristikan dalam istilah faktor utamanya yang menentukan skornya, bersamaan dengan bobot atau muatan masing-masing faktor dan korelasi tes dengan masing-masing faktor. Korelasi seperti ini dilaporkan sebagai validitas faktorial tes. Jika faktor pemahaman verbal berkorelasi 0.66 dengan tes kosakata, validitas faktorial dari tes kosakata ini sebagai suatu alat ukur *trait* pemahaman verbal adalah 0.66. Validitas faktorial pada dasarnya adalah korelasi tes dengan apa pun yang umum pada sekelompok tes atau indeks perilaku lainnya. Serangkaian variabel yang dianalisis tentu saja bisa mencakup baik data tes maupun data nontes. Dengan demikian,

perangkat dan ukuran kriteria lainnya dapat dimanfaatkan, bersama tes-tes lainnya, untuk mengeksplorasi komposisi faktorial sebuah tes tertentu dan merumuskan *trait* umum yang diukur (Anna & Urbina, 2007).

### 2.2.3 Sumber-sumber *Error* dalam Adaptasi

*The American Educational Research Association* (AERA), *American Psychological Association* (APA), dan *National Council on Measurement in Education* (NCME) dalam *Standards for Educational and Psychological Testing* memberikan arahan yang cermat untuk para spesialis pengukuran pendidikan dan psikolog yang memilih, mengembangkan, dan menggunakan alat ukur pendidikan dan tes psikologi (Hambleton, Merenda, & Spielberger, 2005).. Tiga diantaranya sangat relevan dalam konteks adaptasi tes:

1. Ketika seorang pengguna tes membuat perubahan besar dalam format tes, cara administrasi, instruksi, bahasa, atau konten, pengguna harus memvalidasi ulang pengguna tes untuk kondisi yang diubah atau memiliki alasan yang mendukung bahwa validasi tambahan tidak diperlukan atau tidak mungkin dilakukan.
2. Ketika suatu tes diterjemahkan dari satu bahasa pada bahasa lainnya, reliabilitas dan validitas untuk penggunaan dalam kelompok bahasa yang akan diuji harus ditetapkan.
3. Ketika dimaksudkan bahwa dua versi dari tes dual-bahasa sebanding, bukti komparatif tes harus dilaporkan.

Standar tersebut menyediakan suatu kerangka untuk mempertimbangkan sumber kesalahan atau *error* yang mungkin timbul dalam upaya untuk mengadaptasi tes dari satu bahasa dan budaya ke bahasa dan budaya lain. Sumber-sumber *error* atau ketidakabsahan yang timbul dalam adaptasi tes dapat disusun kedalam tiga kategori luas: (a) perbedaan budaya/bahasa, (b) masalah teknis, desain, dan metode, serta (c) interpretasi hasil (Hambleton, Merenda, & Spielberger, 2005).

## 2.3 Kerangka Konseptual / Kerangka Pemikiran

Kepribadian adalah susunan antara hasil biologis dan interaksi sosial budaya yang memiliki komponen utama berupa kecenderungan dasar dan penyesuaian karakteristik.

Ada beberapa pendekatan yang dikemukakan oleh para ahli untuk memahami kepribadian. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah teori *trait*. Teori *trait* adalah karakteristik kepribadian menetap yang cenderung mengarah pada perilaku-perilaku tertentu. Teori *trait* menyatakan bahwa kepribadian terdiri atas sifat-sifat (*trait*) yang luas dan menetap yang cenderung mengarah pada berbagai respons karakteristik.

Setelah beberapa dekade, cabang psikologi kepribadian memperoleh suatu pendekatan taksonomi kepribadian yang dapat diterima secara umum yaitu dimensi “*Big Five Personality*”. *Big Five Personality* atau yang juga disebut dengan *Five Factor Model* oleh Costa & McCrae dibuat berdasarkan pendekatan yang lebih sederhana. Pendekatan ini menghasilkan lima *trait* kepribadian yaitu: *neuroticism*, *ekstraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Model ini kemudian menjadi suatu teori yang dapat memprediksi dan menjelaskan perilaku *Big Five Personality* telah menjadi paradigma yang berlaku di bidang psikologi kepribadian dan telah jelas menjadi pendekatan yang dominan untuk mempelajari kepribadian orang dewasa.

Alat ukur untuk orang dewasa yang dikembangkan untuk mengukur kepribadian *big five personality*, diantaranya *Neuroticism-Extraversion-Openness Personality Inventory Revised* (NEO-PI-R), *Neuroticism-Extraversion-Openness Five Factor Inventory* (NEO FFI), *Big Five Factor Maker*. Sedangkan alat ukur inventori yang menilai kepribadian pada anak-anak diantaranya, *the Hierarchical Personality Inventory for Children* (HiPIC), *the Inventory of Children's Individual Differences* (ICID) dan *M5-PS-35 Questionnaire*.

Alat ukur *M5-PS-35 Questionnaire* merupakan alat ukur kepribadian objektif untuk anak prasekolah yang dikembangkan oleh Grist dan McCord berdasarkan pada *five factor model*. *M5-PS-35 Questionnaire* bertujuan untuk

menciptakan sebuah kuesioner dengan menargetkan *five factor model* yang cocok untuk populasi anak prasekolah.

Penelitian ini akan melakukan proses adaptasi alat ukur M5-PS-35 *Questionnaire* dengan beberapa tahap yaitu pertama studi untuk mencermati koeksistensi dari konstruk M5-PS-35 *Questionnaire*, kedua tahap alih bahasa, dan ketiga tahap empirik untuk memastikan kesetaraan psikometrik antara alat ukur yang diadaptasikan dengan alat ukur dalam bentuk maupun bahasa aslinya.

## 2.4 Hasil Penelitian yang Relevan

Di bawah ini akan dijelaskan beberapa penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini, yaitu adaptasi alat ukur M5-PS-35 *Questionnaire* kepribadian pada anak prasekolah.

2.4.1 Penelitian yang dilakukan oleh Endah Mastuti dengan judul “Analisis Faktor Alat Ukur Kepribadian *Big Five* (Adaptasi dari IPIP) pada Mahasiswa Suku Jawa” pada tahun 2005. Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi salah satu alat ukur kepribadian *Big Five* yang diambil dari *International Personality Item Pool* (IPIP) dan menguji validitas konstruknya di suku Jawa sehingga penggunaan taksonomi tentang alat tes ini bisa dikembangkan dan diaplikasikan di Indonesia, khususnya di suku Jawa. Selain itu, untuk membuktikan validitas *item-item*, reliabilitas alat ukur kepribadian *Big Five* yang diadaptasi dari *International Personality Item Pool* (IPIP) tersebut. Subyek penelitian ini adalah 110 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa validitas konstruk alat ukur kepribadian *Big Five* yang diambil dari *International Personality Item Pool* (IPIP) dengan sampel mahasiswa Jawa, tidak terbukti. Hal ini dikarenakan data yang didapatkan tidak sesuai dengan teori kepribadian *Big Five* yang diteorikan.

2.4.2 Penelitian yang dilakukan oleh Neila Ramadhani dengan judul “Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori *Big Five*” pada tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan alat ukur kepribadian *Big Five* versi

bahasa Indonesia yang terstandardisasi. Subyek yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 790 orang berusia 15-60 tahun dengan berbagai macam latarbelakang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penerjemahan *Big Five* menunjukkan tidak ada perbedaan yang berarti dibandingkan BFI asli. Selanjutnya, hasil *confirmatory factor analysis* (CFA) mengakibatkan dua model pengukuran, yaitu M2 dan M3. Model M2 terdiri dari 37 aitem dengan kualitas yang cukup baik yaitu skor berkisar 0.32 dan 0.78 dan reliabilitas antara 0.70 dan 0.79. Model M3 terdiri dari 28 aitem dengan kualitas baik yaitu antara 0.43 dan 0.80 dan reliabilitasnya antara 0.70 dan 0.79.

2.4.3 Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Febriaanti Maharani dengan judul “Adaptasi alat ukur Kepribadian *Big Five Factor Marker* dari *International Personality Item Pool* (IPIP)” pada tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi *Big Five Factor Marker* kedalam versi Indonesia dan menguji karakteristik psikometriknya. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 500 orang dewasa penduduk kota Medan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Big Five Factor Marker* versi adaptasi menghasilkan jumlah faktor yang sama dengan versi aslinya. Hanya terdapat beberapa indikator perilaku yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh adanya perbedaan budaya. Rata-rata nilai muatan faktor (*factor loading*) ke 50 aitem *Big Five Factor Marker* adalah 0.3 dan reliabilitasnya 0.86. Oleh karena itu dapat dikatakan *Big Five Factor Marker* memiliki validitas konstruk serta reliabilitas yang baik.